**Keterbukaan Diri Dan Komunikasi Interpersonal Pada Perempuan Bercadar**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Keterbukaan Diri dan Komunikasi Interpersonal Pada Perempuan Bercadar di Yogyakarta)**

Imam Wahyu Bromo

Universitas Mercu Bauna Yogyakarta

imamwahyu29@gmail.com

**ABSTRAK**

Berbicara tentang kebudayaan, salah satu yang menarik perhatian adalah bagaimana wanita muslimah indonesia berpakaian layaknya seorang muslimah di daerah arab sana yaitu menggunakan hijab ditambah dengan menutup muka dan sarung tangan, atau masyarakat menyebutnya dengan wanita bercadar**.** Ketika seorang wanita muslimah sudah paham tentang perkara perkara yang berkaitan dengan agama , maka mereka akan merasa pentingnya untuk menutup aurat. Dalam agama islam menutup aurat bagi perempuan yaitu menutupi seluruh tubuh dengan kain(baju,gamis,dll) terkecuali muka dan telapak tangan. Namun berbeda halnya dengan wanita wanita bercadar mereka mempercayai bahwa wanita itu seluruhnya merupakan aurat bahkan sebagian yang lain mengatakan suara wanita juga merupakan aurat. Akan tetapi ada beberapa kalangan yang merasa hal tersebut malah meninggalkan budaya budaya yang diwariskan nenek moyang. Faktor tersebut yang nantinya akan berpengaruh bagi para perempuan cadar dalam berkomunikasi.

**Kata Kunci : Keterbukaan Diri, Hubungan Interpersonal, cadar**

**Self-Disclosure and Interpersonal Communication in Veiled Women**

**(Qualitative Descriptive Study on Self-Disclosure and Interpersonal Communication on Veiled Women in Yogyakarta)**

**ABSTRACT**

Speaking of culture, one of the things that attracts attention is the way Indonesian Muslim women dress like Muslim women in the Arab region, specifically the use of a headscarf to cover the face and shoulders. There are gloves, also known as veiled women. When a Muslim woman has understood matters related to religion, she will feel the importance of covering the aurat. In Islam, covering the genitals for women means covering the entire body with cloth (clothes, skirts, etc.) except for the face and palms. However, this is different from the case of women who cover their faces, they think that women are completely genitals, some even think that women's voices are also genitals. However, some people think that it has left behind cultural traits inherited from their ancestors. These factors will later affect women who cover their faces in communication.

**Keywords: Self-disclosure, Interpersonal Relations, veil**

**PENDAHULUAN**

Tidak bisa terbantahkan sudah berapa banyak perempuan bercadar masuk ke provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Faktor yang paling mempengaruhi bertambahnya jumlah perempuan bercadar adalah mahasiswi yang berkuliah di Yogyakarta. Para pengguna cadar biasanya lebih memilih kampus-kampus yang sudah dijalankan dengan sistem beragama Islam, karena mereka bisa menemukan orang orang yang sama seperti dirinya yaitu menggukan cadar, juga di univesitas lain yang bersifat umum serta terdapat beberapa mahasiswi bercadar meskipun tidak sebanyak universitas islam baik itu negeri atau pun swasta.

Seperti salah satu universitas swasta islam di Yogyakarta yaitu Universitas Islam Indonesia. Rektor UII Nandang Sutrisno berpendapat bahwa diantara ulama mayoritas muslimah indonesia meyakini aurat perempuan adalah seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, tetapi ada kelompok yang memiliki pemahaman berbeda. Nandang Sutrisno tidak melarang hal tersebut karena itu merupakan hak asasi dari setiap wanita.[[1]](#footnote-1)

Berbeda halnya dengan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, UIN sendiri melarang mahasiswanya menggunakan cadar karena dikhawatirkan menimbulkan kecurigaan. Hal ini bukan tanpa alasan, karena UIN merupakan perguruan tinggi yang di sistemasi oleh pemerintah maka UIN harus menerepakan islam moderat artinya islam mengakui dan mendukung Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI.[[2]](#footnote-2) Meskipun pada akhirnya keputusan yang di buat menimbulkan banyak sekali polemik baik dikalangan mahasiswa maupun dimata publik sehingga Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga akhirnya mencabut Surat Rektor No. B-1301/Un02/R/AK.00.3/02/2018 tentang Pembinaan Mahasiswi Bercadar.[[3]](#footnote-3) Pencabutan tercantum dalam surat keputusan yang ditandatangani Rektor UIN Sunan Kalijaga, Yudian Wahyudi. Dalam surat itu, dijelaskan jika keputusan pencabutan didasarkan hasil Rapat Koordinasi Universitas (RKU) pada Sabtu 10 Maret 2018. Disebutkan pula jika pencabutan dilakukan demi menjaga iklim akademik yang kondusif.

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta karena beberapa alasan. Pertama karena Yogyakarta merupakan provinsi dengan salah satu perguruan tinggi paling banyak di indonesia. pada tahun 2020 ada 116 perguruan tinggi dengan dengan 6 perguruan tinggi negeri dan 110 perguruan tinggi swasta[[4]](#footnote-4). Kedua karena Yogyakarta merupaka provinsi dengan adat istiadat masih sangat terjaga bahkan sistem pemerintahanpun tetap melestarikan peninggalan leluhur terdahulu. Ketika budaya yang masih sangat dijaga bertemu dengan budaya asing yang dibawa dari luar akan menciptakan ketidaksingkronan dan bentrokan.

Berbicara tentang budaya, apakah cadar termasuk bagian dari budaya ataukah sebuah tunututan syariah yang wajib dilakukan oleh pemeluk pemeluknya. Jika kita melihat esensinya dari beberapa dalil dan hadist dikatakan bahwa cadar bukanlah budaya yang dimiiki oleh orang orang arab. menurut pendapat mazhab Imam Syafi’i, aurat wanita didepan laki laki ajnabi (bukan mahram) adalah seluruh tubuh. Beliau mengataan “*Pakaian besar yang menutupi perempuan, yaitu menjulurkan sebagiannya ke atas wajah-wajah mereka ketika keluar untuk suatu keperluan hingga tidak menampakkan kecuali hanya satu, mata saja”* [[5]](#footnote-5)

Masalah yang dihadapi oleh perempuan bercadar yang ada di yogyakarta ini berakibat pada keterbukaan diri dari masing masing individu. Alasan mengapa mereka sulit membuka diri akibat masyarakat menganggap para perempuan bercadar menentang nilai nilai kebudayaan Yogyakarta dan mengganti dengan budaya Arab. Dalam rutinitas hariannya para perempuan bercadar cendrung lebih tertutup dengan masyarakat. Mereka hanya mau mebuka diri dengan orang orang yang sudah dianggap sangat dekat atau yang memiliki satu pemikiran.

Keterbukaan diri sangat mempengaruhi dalam berkomunikasi. Ketika seseorang belum mau membuka diri maka kemungkinan besar komunikasi yang dijalin tidak akan efektif. Dalam kasus yang dialami para perempuan bercadar, keterbukaan diri bukan berarti mereka harus melepaskan cadar mereka akan tetapi lebih kepada mereka berkomunikasi. Pemerintah Yogyakarta sendiri tidak pernah melarang masyarakatnya untuk mengenakan cadar, hanya saja masyarakat lah yang masih belum siap menerima cadar yang masih mereka anggap sebagai budaya luar.

iImplikasi idari ipenelitian iini iadalah ipertama iagar ilebih imemahami ibagaimana isyariat iIslam imengatur itata icara imenutup iaurat imelalui iayat-ayat idan ihadis iyang ishahih isehingga iakan imemahami ialasan iperempuan imenggunakan icadar. iKedua, iuntuk imeminimalisir iorang-orang iyang imengikuti isyariat iIslam isecara itaklid ibuta itanpa imengetahui ieksistensi idari ikebenarannya.Ketiga, iUntuk imenjelaskan ibagaimana ipandangan ipara iulama imengenai icadar iyang idikenakan isebagai ipentup iaurat, bukan sebagai pengikut aliran tertentu yang mengindentitaskan segala macam *streotype* negatif .

Sekitar bulan maret 2018 silam pernah terjadi gesekan yang terjadi antara Universitas Islam negeri dan juga para mahasisiwi yang bercadar. UIN dengan terang terangan mengeluarkan surat edaran yang menyatakan bahwa setiap mahasiswi yang bercadar diberi dua pilihan,pertama melepas cadar mereka atau mundur dari universitas. UIN sendiri mempunyai alasan mengapa mereka harus mengambil tindakan tersebut.[[6]](#footnote-6) Diduga ada segelintir oknum yang mengibarkan bendera HTI di *rooftop* kampus UIN. Menurut data yang didapat oknum oknum yang terlibat adalah perempuan perempuan yang menggunakan cadar, sehingga UIN sendiri harus membuat edaran tersebut. Alasan yang lainnya bahwa sering kali orang orang yang bukan mahasiswi UIN melakukan kegiatan pembelajaran dan juga hanya sekedar mengisi presensi.

Dari situlah semakin banyak perempuan perumpuan bercadar enggan berkomunikasi secara terbuka kepada masyarakat. Bukan hanya bagi mahasisiwi tapi juga kepada wanita wanita yang merasa mendapatkan hidayah dan memutuskan untuk mengenakan cadar. Karena cadar sendiri bisa bermakna dia menjaga sikap dan perilakunya kepada masyarakat maka akan sulit untuk menjadi pribadi yang terbuka*.* Penelitian mengenai Keterbukaan Diri berfokus kepada bagaimana interaksi seseorang dalam kehidupannya,

**PERMASALAHAN dan TUJUAN KAJIAN**

Dalam memahami keterbukaan kominikasi yang di lakukan oleh pengguna cadar, sebaiknya mengetahui lebih jauh terlebih dahulu tentang konsep berpakaian, khususnya dalam sudut pandang agama dan budaya. Sehingga nantinya data yang akan di ambil menjadi lebih dalam serta sahih juga berdasarkan latar belakang masalahn serta rumusan masalah yang sudah dipaparkan.

1. Mengetahui bagaimana perilaku keterbukaan diri yang dilakukan oleh perempuan bercadar.
2. Mengetahui bagaimana cara berkomunikasi perempuan bercadar dalam raung lingkup hubungan interpersonal.

**KERANGKA TEORI**

1. Komunikasi Interpersonal

Dalam tingkatan tertentu yang telah di lalui oleh setiap individu sebenarnya telah mengembangkan keterampilan dalam menyampaikan suatu pesan terhadap orang lain bahkan ketika dirinya baru saja dilahirkan kedunia ini. Meski tidak masuk ke dalam kategori komunikasi yang efektif, penyampaian pesan dengan memiliki maksud dan tujuan sudah dilakukan manusia sejak dia kecil. Kemudian seiring berjalannya waktu, keterampilan dalam menyampaikan pesan yang memiliki maksud dan tujuan akan semakin berkembang lalu menciptakan sebuah pola komunikasi yang efektif. Salah satu jenis komunikasi yang dilakukan oleh hampir seluruh manusia sebagai makhluk social adalah komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan atau biasa disebut komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu baik dua orang ataupun lebih. Komunikasi Interpersonal muncul ketika manusia mulai bertukar ide serta pikiran satu sama lain. Komunikasi Interpersonal adalah jenis komunikasi di mana orang-orang mengkomunikasikan perasaan, ide, emosi, dan informasi mereka baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi interpersonal tidak hanya berbicara mengenai apa yang dikatakan dan apa yang diterima, tetapi juga tentang seperti apa yang diakatakan, bagaimana bahasa tubuh digunakan, dan seperti apa ekspresi wajah yang dikeluarkan. Sehingga dapat dibagi menjadi 2 jenis yaitu verbal maupun non verbal.

Komunikasi verbal mengacu pada penggunaan kata-kata untuk mengekspresikan diri di depan orang lain. Jadi itu adalah termasuk dari komunikasi lisan dan tertulis. Kebanyakan dari kita lebih menyukai komunikasi verbal untuk. Bagian verbal dari komunikasi mengacu pada kata-kata yang kita pilih, dan bagaimana kata-kata itu didengar dan ditafsirkan. Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi adalah yang disampaikan baik dengan lisan maupun dengan tulisan. Komunikasi verbal biasa dilakukan dalam kegiatan sehari hari baik itu ketika dalam pertemanan, pergaulan, maupun organisasi. Biasanya dalam komunikasi verbal pesan pesan yang disampaikan akan lebih jelas dan mudah dimngerti maknanya.

1. Keterbukaan Diri

Teori mengenai Keterbukaan Diri Pertama kali di ciptakan oleh Sidney Masrhall Jourard (1926-1974) adalah bidang ahli psikologi humanistik, dan juga pelopor di bidang pengungkapkan diri.[[7]](#footnote-7) Keterbukaan Diri adalah proses menyampaikan informasi tentang diri seseorang terhadap orang lain orang lain. Keterbukaan Diri mengacu pada proses mengungkapkan pribadi, informasi intim tentang diri sendiri kepada orang lain. Melalui keterbukaan diri, dua individu saling mengenal satu sama lain. Keterbukaan Diri dianggap sebagai aspek kunci dalam mengembangkan kedekatan dan keintiman dengan orang lain, termasuk teman, pasangan, dan anggota keluarga. Namun, pengungkapan diri juga berfungsi sebagai cara bagi orang untuk mengekspresikan perasaan mereka tentang suatu situasi, untuk memberi orang lain pemikiran dan pendapat mereka tentang suatu topik, untuk memperoleh kepastian tentang perasaan mereka, atau untuk mendapatkan saran.

Keilmuan mengenai Keterbukaan Diri merupakan ilmu yang mengkaji tentang bagaimana memahami komunikasi dan psikologi orang orang yang mengalami kendala untuk membangun relasi komunikasi. Dalam kehidupan sosial tidak semua orang mampu untuk mengungkapkan dirinya dan mengkomunikasikan pesan pesan kepada banyak orang baik karena karakter seseorang atau lingkungan sekitar yang meberikan efek kesulitan dalam berkomunikasi. Ada dua faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri, yaitu faktor eksternal dan juga faktor intenal.

Faktor eksternal dalam Keterbukaan Diri biasanya dipengaruhi oleh lingkungan fisik, letak geografis, adat istiadat, budaya, dan lain lain. Sedangkan faktor internal biasanya datang dari diri sendiri baik faktor genetik maupun tidak. Masing masing factor memiliki efek efek berbeda beda namun saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Misal nya jika seseorang memiliki kendala dalam mengungkapkan diri nya di dalam ruang lingkup sosial yang di sebabkan oleh faktor eksternal seperti berbeda pandangan atau mungkin yang tidak bisa di ubah sejak lahir yaitu perbedaan warna kulit, maka lambat laun juga akan mempengaruhi faktor internalnya.

C. Cadar

Agama Islam dimulai sebagai agama kecil di Jazirah Arab pada awal kemunculannya. Agama Islam didirikan di Madinah oleh Nabi Muhammad atas perintah dari Allah SWT (c. 570–632 M). Dari sanalah islam mulai menyebar melalui Timur Tengah ke Sahara dan Afrika kemudian berlanjut ke Asia Tengah, dan selitarnya. Setelah Islam didirikan di Timur Tengah dan Afrika Utara, Islam juga membuat terobosan signifikan ke Eropa. Sejak abad ketujuh, Islam telah berkembang pesat menjadi salah satu agama besar dunia. Salah satu yang dibawa oleh agama islam selain kepada kepercayaan religi, juga membawa pengaruh budaya, salah satunya adalah cara berpakaian.

**HASIL KAJIAN**

Adapun dari penelitian yang telah di lakukan, penulis mendapatkan beberapa temuan yang dapat mengambarkan proses keterbukaan diri dan juga pola komunikasi interpersonal yang didapat dari hasil wawancara dan observasi di mana proses keterbukaan diri dan komunikasi interpersonal terjadi di dalam kegiatan yang dilakukan oleh perempuan bercadar.

Secara teknis, proses komunikasi interpersonal dan maslah mengenai keterbukaan diri bagi perempuan bercadar dengan khalayak banyak dapat melibatkan banyak unsur baik itu internal maupun eksternal, serta bentuk atau model komunikasi yang dilakukan dalam suasana yang nyaman, santai dan rileks. Seperti pada umumnya keanekaragaman masyarakat multikultural, terdapat banyak sekali macam-macam karakter seseorang, perbedaan profesi, perbedaan asal daerah, dan lain-lain. Dan ini berlaku juga bagi para perempuan bercadar.

Tapi sebenarnya hal itu semua bukan hambatan untuk menjadi berbeda dalam komunikasi sehari-hari. Merujuk pada hasil penyajian data yang peneliti sajikan pada sub bab dan teori-teori sebelumnya. Saat ini secara mendetail dan sistematis dapat peneliti sampaikan temuan-temuan apa saja yang di peroleh dari hasil penyajian data tersebut,dengan fokus penelitian. Yaitu mengenai keterbukaan diri dari perempuan bercadar.

Dalam penelitian yang peneliti temukan yaitu mengarah pada proses pengungkapan diri dari seseorang secara umum berasal dari karakter pada dirinya sendiri. Artinya setiap orang memiliki frekuensi nya masing masing dalam menentukan bagaimana dia harus membuka dirinya, ini yang biasa disebut sebagai faktor internal. Selain itu ada juga hal hal yang mempengaruhi keterbukaan seseorang lewat sebuah unsur yang disebut sebagai generalisasi atau kesimpulan umum yang terdapat dimata masyarakat dan ini disebut juga sebagai faktor eksternal dan berikut pembahasan selengkapnya.

1. Keterbukaan Diri Perempuan Bercadar

Komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Proses bertukar informasi, penyampaian pesan, serta berbagai ide dan gagasan. Sejak lahir ke dunia ini manusia pada dasarnya telah melakukan interaksi kepada orang lain, ketika seorang bayi menangis karena lapar ataupun sakit esensinya dia telah memancarkan gelombang gelombang dalam berkomunikasi. Hal ini dapat terjadi karena manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang tidak dapat hidup sendiri

Jika berbicara tentang manfaat yang dihasilkan oleh komunikasi tentu akan sangat banyak sekali, jika kita mengambil contoh kepada zaman Nabi Muhammad SAW, komunikasi membawa perubahan besar bagi perdaban dunia. Diawali dengan dakwah secara sembunyi-sembunyi, mengajarkan hal hal mengenai spiritual dan keesaan tuhan, hingga pada saat ini dilanjutkan dengan tablig akbar dimana-mana.

Bukan hanya sekedar itu, pentingnya manusia dalam melakukan komunikasi akan semakin mempermudah kesulitan jika sewaktu waktu mengalami suatu musibah. Seseorang yang memiliki frekuensi dalam konteks komunikasi yang baik maka dalam menjalani kehidupan bersosialisi juga akan baik. Dalam buku yang berjudul *how to talk anyone, anytime, anywhere : the screet of good communication* yang ditulis oleh Lary King mengatakan “*kehidupan yang dijalani oleh manusia entah baik maupun buruk, seirama dengan bagaimana mereka berkomunikasi”.* Berdasarkan yang disampaikan oleh Lary King bahwa bagaimanapun manusia hidup itu ditentukan dari cara dia berkomunikasi.

Dalam berkomunikasi tentu bukan hanya interaksi yang dibangun oleh kominikator dan komunikan, melainkan ada beberapa unsur yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Self Disclousure atau yang berarti keterbukaan diri adalah salah satu unsur yang menjadi bagian dari komunikasi. Dimana proses ini menciptakan efektifitas dalam berkomunikasi, sebab tanpa adanya keterbukaan komunikasi tidak akan berjalan dengan baik. Dalam proses pembukaan diri hal yang pertama dilihat adalah bagaimana seseorang dapat memahami diri sendiri, seperti apa dirinya, karakter apa yang melekat pada tubuhnya haruslah mereka sadari, dengan begitu bila seseorang sudah mengenal diri sendiri untuk dapat membangun relasi dengan orang lain juga dapat berjalan dengan lancar.

Keterbukaan diri merupakan faktor penting untuk kelancaran dalam berlangsungnya hidup manusia. Tanpa adanya keterbukaan diri bisa dipastikan akan banyak mengalami hambatan. Seperti contoh ketika seseorang tidak mau untuk membuka dirinya sama sekali kepada siapaun, maka ketika orang ini mengalami kesulitan atau tertimmpa bencana akan sulit sekali untuk meminta pertolongan. Keterbukaan diri juga merupakan bagian dari kehidupan bersosialisasi sehingga setiap manusia harus melakukannya. Akan tetapi membuka diri bukan berarti harus memberikan segala informasi seara frontal, maksudnya ketika membuka diri tentu juga harus melihat lawan bicara sehingga ada batasan disana.

Ketika berkomunikasi dengan orang lain, manusia hakikat nya secara tidak sadar melakukan keterbukaan diri. Akan tetapi pengungkapan diri tersebut bisa saja baru sampai pada bagian luar dari dirinya, sebab dalam pengungkapan diri terdapat Variabel yang menyebabkan manusia tidak langsung membuka dirinya untuk hal hal tertentu dengan lawan bicaranya. Saat komunikasi interpersonal terbentuk dan pelaku komunikasi menginginkan untuk mempengaruhi jalannya arus komunikasi pengungkapan diri berlangsung. Apalagi apabila komunikasi antarpribadi itu merupakan komunikasi di antara dua orang yang sudah akrab maka pengungkapan diri itu akan berlangsung dan bisa mengungkapkan bagian-bagian diri yang tidak semua orang mengetahuinya.

Proses pengungkapan diri juga dapat mempengaruhi kepada lawan bicara. Seseorang akan lebih terbuka jika satu sama lain salin menaruh kepercayaan. Komitmen yang mereka bentuk secara tidak sadar menimbulkan efek terhadap keterbukaan pada diri mereka. Dampak yang dihasilkan ketika seseorang sudah salinng percaya antara satu dengan yang lainnya tentu kualitas mereka saat berkomunikasi juga akan berjalan tanpa adanya gangguan dan halangan.

Keterbukaan diri merupakan salah satu elemen penting dalam hubungan interpersonal, bersama dengan keterbukaan diri seseorang dapat mengungkapkan pendapat, perasaan, dan hal hal yang berkaitan pada privasi. Maka terjalinlah hubungan interpersonal dan keterbukaan diri. Hubungan yang terbuka ini akan mengarah pada hubungan timbal balik yang positif yang mengarah pada rasa percaya, penerimaan diri, dan kemampuan untuk melihat diri sendiri lebih dalam dan mampu menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan. Pengungkapan diri atau *self-disclosure* mewakili reaksi atau reaksi kita terhadap situasi yang kita hadapi dan memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau membantu dalam memahami reaksi kita saat ini.

Salah satu komponen praktik keterbukaan diri adalah kesediaan perempuan bercadar yang menjadi sumber penelitian ini untuk melakukan proses publisitas. Pengungkapan diri sebagai bagian dari perubahan sikap terhadap diri komunikator. Saat mengekspresikan diri, bereaksi terhadap orang lain atau peristiwa tertentu melibatkan lebih banyak emosi. Informan mengaku tidak hanya membagikan wahyu kepada teman-temannya, beberapa temannya juga memakai jilbab dan beberapa teman dekat lainnya tidak.

Ekspresi orang lain akan menyebabkan kita merespon orang lain sehingga mereka dapat mengekspresikan diri. Ekspresi yang ditampilkan selama komunikasi memberi kami umpan balik tentang pesan yang diterima. Membuka hati berarti berbagi informasi dengan orang lain serta perasaan dan pikiran kita tentang sesuatu yang telah dilakukan, bisa juga tentang sesuatu yang baru saja kita lihat. Keberhasilan dalam hubungan interpersonal ditentukan oleh kemampuan kita untuk mengomunikasikan dengan jelas apa yang ingin kita sampaikan, membuat kesan yang kita inginkan, atau memengaruhi orang lain sesuka hati.

Akan tetapi jika melihat keadaan yang terjadi di lapangan, tidak semua orang bisa membuka dirinya dengan baik kepada orang lain. Ada orang oran tertentu dimana mereka melakukan komunikasi secara normal, namun untuk meng *explore* dirinya kepada dunia luar tidak mereka tampakan. Ini dapat terjadi disebabkan oleh dua faktor, pertama faktor internal yaitu faktor yang mempengaruhi dari dalam dirinya. Faktor internal biasanya disebabkan oleh diri sendiri tanpa ada pengaruh dari orang lain, misal ada seseorang yang memiliki sifat tertutup karena itu sifat alami yang dia miliki, kurang pandai dalam mengerti komdisi dan situasi dalam berkomunikasi. Lalu yang kedua adalah faktor eksternal, ini merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menutup diri karena tekanan yang diberikan oleh lingkungannya, contoh seperti orang cacat atau kekurangan dalam hal fisik maupun mental akan banyak sekali yang menjauhi dirinya.

Proses pengungkapan diri akan tercipta ketika ada unsur kepercayaan. Rasa percaya diri tidak dibangun dalam waktu singkat, tetapi butuh proses untuk saling memahami antar manusia. Selain itu, kesamaan budaya, kelas, dan kepercayaan juga bisa menjadi alasan untuk cepat membuka diri seseorang. Dalam hal ini, perempuan bercadar cenderung tidak memiliki kriteria khusus dalam memberikan informasi pribadi, meskipun tidak dapat disangkal bahwa beberapa pertimbangan dasar menjadi acuan dalam penyampaian pesan pribadi. Tingkat kepercayaan dalam suatu hubungan akan berubah dan berbeda berdasarkan kemampuan dan penerimaan masing-masing individu untuk percaya dan dapat dipercaya.

Sikap mempercayai artinya rela menghadapi resiko menerima akibat-akibat menguntungkan atau merugikan dengan menjadikan dirinya rentan dihadapan orang lain. Tepatnya, mempercayai meliputi membuka diri dan rela menunjukkan penerimaan dan dukungan kepada orang lain. Mempercayai artinya kita siap menerima segala sesuatu baik itu berupa fakta baik maupun buruk menerima kekurangan dan siap mejadi pendengar yang baik. Sebaliknya dapat dipercaya berarti rela menanggapi orang lain yang ambil resiko dengan cara yang menunjukkan jaminan bahwa orang lain tersebut akan menerima akibat-akibat yang menguntungkan, meliputi penerimaan atas kepercayaan yang ditunjukkan oleh orang lain kepada kita.

Proses keterbukaan diri akan berjalan dengan baik apabila masing-masing individu saling memahami dan Untuk mendukung, membangun, dan memelihara hubungan dengan orang lain, pertama-tama kita harus dapat menerima diri sendiri dan kemudian menerima orang lain. Semakin baik penerimaan diri kita dan semakin baik penerimaan orang lain, semakin mudah untuk memelihara dan memperdalam hubungan interpersonal kita dengan orang lain. Faktor saling percaya yang muncul diantara diantara manusia sebagai makhluk sosial juga bukan hanya tercipta dari lama serta intens nya komunikasi yang mereka jalin, namun juga di ikuti dengan faktor dari ikatan emosiona yang berbeda setiap individunya. Ini juga tentu berlaku bagi para perempuan bercadar dimana mereka akan mampu melakukan komunikasi secara normal dan dapat membuka dirinya ketika ikatan emosional antara perempuan bercadar dengan lawan komunikasi nya sudah tercipta. Namun sering kali benturan benturan yang diarahkan kepada perempuan bercadar akhirnya menyebkan tidak dapat memunculkan faktor ikatan emosional yang juga berperan penting dalam membangun hubungan interpersonal, terutama bagi perempuan bercadar.

Ikatan emosional sering disamakan dengan makna ikatan perasaan antara dua manusia atau lebih, dan menjadi faktor pendukung dalam pengungkapan diri dimana ikatan ini dapat terbentuk karena adanya kesamaan, baik kesamaan visi, misi, kesukaan, suku, agama, ras. dan lain sebagainya. Terkadang sering terjadi tidak terbentuknya hubungan emosional yang baik, sehingga perasaan kedekatan dan tujuan komunikasi menjadi tidak baik. Ikatan emosional membuat diskusi saat berkomunikasi tidak hanya sekedar obrolan, kedekatan hubungan emosional melibatkan perasaan. perasaan baik akan mendorong pengungkapan diri yang lebih mudah. Perasaan baik juga menjadi pertimbangan para perempuan bercadar dalam membuka dirinya. Dengan adanya kedekatan pada ikatan emosional, kita mampu memilih dan menentuka informasi apa saja yang harus kita bagikan kepada orang lain baik dapat berupa hal yang belum umum sampai kepada informasi yang mengandung nilai negatif didalamnya sehingga dapat menimbulkan keresahan, informasi yang seharusnya kita simpan agar tak melukai lawan komunikasi.

Setiap orang secara individu mendefinisikan apa arti hubungan emosional baginya, tetapi ada definisi dasar yang dapat berlaku secara umum bagi setiap orang. Ikatan emosional adalah sekumpulan perasaan subjektif yang bersatu untuk menciptakan ikatan antara dua orang. Kata emosional berarti membangkitkan perasaan yang kuat. Perasaan itu bisa berupa kemarahan, kesedihan, kegembiraan, cinta, atau salah satu dari ribuan emosi yang dialami manusia. Koneksi adalah ikatan, tautan, atau ikatan dengan sesuatu atau seseorang. Kaitkan dua kata, hubungan emosional, dan itu menjadi ikatan atau ikatan dengan seseorang yang dengannya kita berbagi serangkaian emosi tertentu. Pererat ikatan emosional gar suatu hubungan terbangun dan menjadi lebih kuat, jalin hubungan emosional.

Ikatan emosional yang mendalam membutuhkan tingkat transparansi dan keterbukaan yang tinggi. Percakapan adalah titik kunci dari ikatan emosional apa pun. Misalnya, hubungan jarak jauh sepenuhnya didasarkan pada percakapan.Ikatan Emosional dapat di ekspresikan dengan komunikasi verba dan nonverbal. Tingkat kenyamanan, keefektifan, dan pengalaman mungkin menunjukkan Ikatan emosional antar individu.  Kedekatan emosional juga bisa disebut dengan ikatan emosi yang terjalin dalam suatu hubungan. katan ini akan terus ada dan terbentuk ketika kita menjalin hubungan dengan siapa pun. Kedekatan ini bisa terbentuk dengan baik jika kebutuhan emosionalnya terpenuhi dengan beragam respon yang di dapat. Orang yang kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi dengan baik cenderung membentuk pola berhubungan yang tidak sehat.

1. Faktor Umum Penghambat Keterbukaan diri

Didalam pengematan mengenai keterbukaan diri, secara umum ada juga faktor yang mendasari hal hal untuk orang tidak mau membuka diri nya secara frontal kepada orang lain, hal ini disebabkan adanya semacam kebiasaan atau aturan dimana membentuk suatu keterbatasan dalam seseorang membuka dirinya dan biasanya semua orang termasuk didalamnya. Berikut beberapa faktor penghambat seseorang dalam membuka dirinya.

* + - 1. **Jenis Kelamin**

Tidak salah lagi, perbedaan jenis kelamin sangat mempengaruhi perilaku dan pengungkapan diri khususnya pada perempuan bercadar. Faktor ini menjadi landasan umum bagi pelaku komunikasi dalam ber etika dengan lawan bicaranya, sehingga secara kontesk keterbukaan diri dapat dikatakan menjadi salah satu penghambat. Selain itu dalam kasus perempuan bercadar tentu mereka sangat meyakini betul bahwa hubungan dengan lawan jenis harus benar benar terbatas, ini menyangkut syariat yang sedang mereka jalankan sehingga dengan menjaga batasan itu yang secara otomatis menghambat jalannya komunikasi interpersonal dalam ranah keterbukaan diri.

* + - 1. **Besarnya Jumlah Khalayak**

Ukuran kelompok atau banyak nya jumlah orang dalam satu kegiatan dan momentum memiliki pengaruh besar pada pengungkapan diri. ketrbukaan diri lebih mungkin untuk dilakukan dalam kelompok kecil daripada kelompok yang besar (kelompok yang terdiri lebih dari dua orang) dan merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri. Dengan banyaknya pendengar, jenis pemantauan ini menjadi sulit karena tanggapan yang harus dialami begitu masif dan sulit untuk memberikan umpan balik secara efektif. Tidak mudah memulai membuka diri di tengah banyak orang, dengan fikiran yang berbeda-beda, dengan daya respon yang berbeda-beda. Unsur kepercayaan menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam pengungkapan diri, kemauan perempuan bercadar untuk mengungkapkan diri jika merasa kawan komunikasi dapat di percaya, jika muslimah bercadar dihadapkan pada lebih dari satu individu maka pertama dan paling awal bagi muslimah bercadar adalah memastikan banyaknya khalayak yang menjadi rekan komunikasinya dapat dipercaya. Bagi kebanyakan orang secara umum ketika ingin membuka dirinya dihadapan orang banyak, hal yang mereka paling khawatirkan adalah bagaimana respon dari para pendengar.

* + - 1. **Kekhawatiran akan Penolakan**

Manusia secara otomatis akan melakukan pengungkapan diri pada seseorang yang dianggap bersikap mendukung pengungkapan dirinya, perlu kehatihatian saat mengungkapkan diri sebab akan terjadi penolakan secara pribadi jika hal yang diungkapkan tidak disukai atau bertentangan oleh rekan komunikasi. Adanya rasa kekhawatiran mendapatkan penolakan saat mengungkapkan diri menjadi faktor yang menghambat pengungkapan diri. Kekhawatiran akan adanya penolakan dari rekan komunikasi saat mengungkapkan diri membuat muslimah bercadar dengan kepribadian introvert cenderung menyembunyikan perasaan ,pikiran, gagasan, dan lain lain yang ingin ia sampaikan dan lebih memilih menutup diri sedalam mungkin.

 Bentuk penolakan seperti tidak mendapatkan respon dari senyum yang dilontarkan atau mengacuhkan sapaan yang diberikan juga membuat orang berfikir untuk membuka dirinya. Mungkin hal hal semacam ini terlihat tampak simple dan tidak menampilkan efek negatif yang besar namun sebenernya hal semacam ini lah yang akhir nya ber ujung kepada prasangka dan praduga yang kurang baik.

1. Pengungkapan diri Teori Johari Window

Konsep teori dari Johari Window ataupun jendela Johari ialah suatu teori yang digunakan guna menunjang manusia dalam memahami ikatan antara dirinya sendiri serta orang lain, Konsep teori Johari window digunakan guna menghasilkan ikatan intrapersonal serta interpersonal yakni ikatan pada diri sendiri serta ikatan kepada orang lain, tercantum dalam perihal ini juga berlaku ikatan inter serta intrapersonal pada perempuan bercadar.

Teori Johari Window ini mempunyai 4 segmentasi ataupun 4 perspektif yang tiap- tiap segmenya mempunyai sebutan serta arti yang berbeda, dimana tiap arti memiliki pemahaman- pemahaman yang pengaruhi pemikiran seseorang, apakah sikap, perasaan, serta pemahaman yang dipunyai hanya sanggup dimengerti oleh dirinya sendiri, hanya dimengerti oleh orang lain, ataupun keduanya bisa memahaminya. Setelah itu penulis menjabarkan 4 segmen dari teori Johari Window dengan hasil penelitian yang ditemukan. Keempat segmen tersebut merupakan *Open Area*, *Blind Area*, *hidden self*, serta *unknown self*.

Segmen yang pertama yaitu *open area* merupakan data tentang diri kita yang dikenal oleh orang lain semacam nama, jabatan, pangkat, status pernikahan, lulusan mana, maupun daerah asal. Perihal ini terdapat *open area* dari perempuan bercadar selaku narasumber penulis. Bagi Joseph Luft, kian kecil bagian keterbukaan diri, berkurang juga komunikasi yang akan atau sedang berlangsung. Komunikasi bergantung pada tingkatan keterbukaan di mana kita membuka diri kepada orang lain serta kepada diri kita sendiri. Bila kita tidak mengizinkan orang lain mengenali tentang diri kita, komunikasi antara kita serta orang lain tersebut jelas akan menghadapi kesukaran.

Untuk mengerjakan korespondensi relasional dengan orang lain, kita harus memperluas *Hidden Area*. Saat memulai suatu hubungan, mulailah dengan menceritakan sesuatu yang ringan tentang diri kita. Semakin tergali data tentang diri kita akan terus berkembang kedalam tahap yang selanjutnya, dengan cara ini semakin memperkecil *Hidden Area*, namun bagi perempuan bercadar, perenungan orientasi seksual merupakan tanda prasyarat sebelum menyelam lebih jauh dalam keterbukaan yang lebih intim.

Segmen kedua dari teori johari window yaitu *blind area*. Dalam diri kita terdapat daerah yang disebut dengan *blind area* yang menentukan bahwa sepintas diri kita menyadari akan sesuatu hal namun tidak dengan faktanya dan justru orang lainlah yang menyadari hal itu. Dalam kasus perempuan bercadar membangun hubungan intrapersonal bisa saja ditemui *blind area* yang mana disini diketahui oleh si perempuan bercadar tetapi tidak di ketahui oleh rekan komunikasi itu sendiri.

Selanjutnya segmen ketiga dari teori johari window adalah *hidden self area,* dalam diri setiap manusia terdpat bagian tersembunyi. bagian ini berisikan mengenai hal hal yang kita ketahui dari diri kita sendiri atau dari orang lain dan disimpan untuk diri sendiri tanpa orang lain mengetahuinya. Banyak hal tentu nya dalam diri setiap kehidupan yang manusia jalani menemukan baik secara langsung ataupun tidak langsung hal hal yang membuat mereka senang, sedih, malu dan banyak hal yang mempengaruhi emosional seseorang. Dalam bagian bagian itu tentu ada kalanya seseorang ingin menyimpannya untuk diri sendiri karena berbagai alasan seperti hal yang memalukan atau menyedihkan. Atau mungkin bisa rahasia seseorang yang apabila di beritakan dapat memicu hal hal yang tidak mengenakan. Karena ruang yang mencakup area ini bukan hanya tentang dirinya sendiri tapi juga bisa tentang orang lain.

Segmen keempat atau terakhir dari hipotesis Jendela Johari adalah tempat di mana kita tidak mengenal diri kita sendiri secara pasti atau dikenal *unknown area*. Di dalam diri kita ada wilayah yang tidak jelas. Ruang diri yang tidak jelas hanyalah sudut pandang yang tidak jelas bagi diri kita sendiri atau orang lain. Kita mungkin mengetahui bagian dari diri yang tidak jelas ini melalui kondisi tertentu, Namun, kejelasan ini mungkin muncul sampai kita memiliki wawasan tentang orang lain atau sesuatu yang melihat sesuatu tentang kita, misalnya, bagaimana kita bertindak atau merasa, untuk situasi ini para wanita Muslim. sampul tidak menyelesaikan proses pengungkapan diri di daerah yang tidak jelas.

Pada dasarnya proses perempuan bercadar dalam mengungkakan diri menurut teori yang telah di jabarkan memang betul adanya bahwa dari empat segmen tersebut tidak semua proses pengungkapan diri yang dilakukan oleh perempuan bercadar berada di segmen *open area* atau area dimana informansi bisa bebas untuk dibuka, didapatkan pula bentuk komunikasi dibilik hidden area, yang jelas selalu ada perbedaan individual, maka besarnya masing-masing daerah pada seseorang berbeda dengan orang lain.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap perempuan bercadar dalam keterbukaan diri dan juga hubungan komunikasi interpersonal penulis menyimpulkan bahwa Perempuan bercadar melakukan penerapan komunikasi interpersonal dan keterbukaan diri *(self disclosure)* di lingkup massa yang kecil juga terhadap rekan komunikasi yang sudah dipercaya. Seperti terjadinya proses keterbukaan diri, kemauan membangun kepercayaan dengan rekan komunikasi, kemudian ideologi serta sudut pandang yang mereka jalani sebagai perempuan bercadar juga menjadi hal yang mempengaruhi mereka dalam membuka diri. karena bagi mereka perempuan bercadar pakaian yang mereka kenakan bukan hanya fashion semata melainkan sebuah tangung jawab besar yang membawa nama baik agama mereka

**DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Yusuf Zainal. (2015), Manajemen Komunikasi( Filosofi, Konsep dan Aplikasi. Bandung : Pustaka Setia.

Arikunto, Suharsimi. (2006). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik .Jakarta: Rineka Cipta.

Cangara, Hafied. (2007). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Dedy Mulyana (2005), ilmu komunikasi suatu pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Devito, Joseph A. (2011). Komunikasi Antar Manusia. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.

Effendy ,Onong Uchajana. (2004), Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek ). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Febrina. (2008), komunikasi interpesonal/ konseling. Jakarta : Bumi Aksara.

Ichsan, M. n., (2017). Proses penetrasi sosial pengguna cadar melalui komunikasi interpersonal dalam membangun relasi dengan masyarakat. Skripsi.

Kriyantono, Rachmat.(2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.

Miles, Matthew B., “Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru/ Matthew B, Miles dan A. Michael Huberman; penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi”, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 19920, hlm. 15.

Moleong, Lexi J. (2008). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Noor, Juliansyah. (2011). Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Desertasi, Dan Karya Ilmiah. Jakarta: Kencana.

Pujileksono, Sugeng. (2015). Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang: Kelompok Intrans Publishing

Rakhmat Jalluddin. (1999), Metode Penelitian komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sari, P., (2013). Memahami pengalaman komunikasi wanita bercadar dalam pengembangan hubungan dengan lingkungan sosial. Jurnal Volume 1.

Shurur, M., (2016). Hubungan antara keterbukaan diri (SELF DISCLOSURE) dan intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseling terhadap perilaku agresif pada remaja. GUSJIGANG.

Sugiyono. (2007). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.

 Syamsu, Y. & Juntika, N., (2008). Teori Kepribadian. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wijaya Laksana, Muhibudin. (2015). Psikologi Komunikasi Membangun komunikasi yang efektif dalam interaksi manusia. Bandung: Pustaka Setia.

1. *<https://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/18/03/08/p59w7q385-uii-tidak-akan-larang-mahasiswi-yang-bercadar> di akses pada tanggal 2 Juni 2021* [↑](#footnote-ref-1)
2. <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-43298214> di akses pada tanggal 2 juni 2021 [↑](#footnote-ref-2)
3. [Alasan UIN Cabut Larangan Cadar di KampusnyaObsession News | Berita Analisis, Terpercaya | Obsession News | Berita Analisis, Terpercaya](https://www.obsessionnews.com/alasan-uin-cabut-larangan-cadar-di-kampusnya/) [↑](#footnote-ref-3)
4. [Daftar di D I Yogyakarta | Universitas Terbaik | AyoKuliah.id](https://ayokuliah.id/universitas/provinsi/d-i-yogyakarta) diakses pada tanggal 18 maret 2021 [↑](#footnote-ref-4)
5. Tafsir al-jalalain hal. 437 Darussalam, Riyadh, cet. Ke-2, 1422 [↑](#footnote-ref-5)
6. [Datangi UIN Yogya, Ormas: Radikalisme Tak Bisa Dikaitkan dengan Cadar (detik.com)](https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3903177/datangi-uin-yogya-ormas-radikalisme-tak-bisa-dikaitkan-dengan-cadar) [↑](#footnote-ref-6)
7. Psikologi komunikasi, Jalaludin Rahkmat, 1985 halaman 216 [↑](#footnote-ref-7)